

HAKIKAT ALAM SEMESTA, DAN PERAN MANUSIA SEBAGAI KHOLIFAH DI ALAM SEMESTA

Universitas Yudharta, Pasuruan, east Java, Indonesia

Muhammad Nur Hadi¹, Achmat Mubarak²

nurhadi@yudharta.ac.id, mubarak@yudharta.ac.id

ABSTRACT

The created universe is one of the signs of Allah's power. Not a few verses of the Qur'an invite us to reflect on His creation is no exception about the universe. Allah created humans and commissioned humans to perform imarah on earth by managing and maintaining it. As a caliph on earth, of course there are several principles that need to be considered by humans, namely first, the principle of responsibility for the universe and everything in it so that its sustainability is maintained. Second The principle of Compassion and Concern for Nature, humans should treat nature with a sense to love, cherish, and preserve the universe and all its contents, without discrimination and without domination.

Keywords : universe, human role, kholifah.

A. Pendahuluan

Alam semesta adalah misteri bagi umat manusia, meskipun saat ini kita sudah berada di era kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun manusia masih belum mampu mengungkap secara detail tentang isi alam semesta ini, tentang langit diciptakan, bintang yang jumlahnya lebih dari 100 milyar, gunung-gunung yang menjulang, lautan yang terhampar sedemikian luasnya, matahari, bulan, planet-planet disekeliling bumi.

Misteri ini kemudian menyebabkan manusia berfikir siapa yang menciptakan bagaimana asal mula alam semesta ini. Para ahli filsafat sejak zaman Yunani kuno sampai para filsuf muslim berfikir keras untuk menemukan asal mula alam semesta, hal ini menjadi kontribusi bagi generasi modern sebagai bahan kajian untuk menemukan fakta-fakta alam semesta yang belum mampu diungkapkan oleh siapapun. Mulai dari Tales yang berpendapat bahwa asal muasal segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari air hingga Stephen Hawking dengan teori Big bang

1 Dosen Fakultas Agama Islam , Universitas Yudharta Pasuruan. Penulis adalah Tim Relawan Jurnal Universitas Yudharta Pasuruan.

2 Dosen Fakultas Agama Islam , Universitas Yudharta Pasuruan.

atau dikenal dengan dentuman besar pada jutaan tahun yang lampau.³

Ledakan Dahsyat atau Dentuman Besar (Big Bang) merupakan sebuah kejadian yang menyebabkan terbentuknya alam semesta berdasarkan pandangan kosmologi mengenai bentuk awal dan terjadinya alam semesta (dikenal dengan Teori Model Ledakan Dahsyat). Berdasarkan kondisi ledakan ini, alam semesta awalnya dalam kondisi sangat panas dan padat, berkembang secara kontinyu hingga hari ini. Berdasarkan penelitian terupdate tahun 2021, keadaan awal alam semesta bermula sekitar 13,7 miliar tahun lalu.⁴

Qashidatul Burdah, Imam Al-Bushiri menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan penyebab penciptaan alam semesta ini. Beliau tidak akan mungkin berhajat kepada dunia karena beliau Saw sendiri adalah penghulu dunia:

وَكَيْفَ تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مَنْ ** لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

“Bagaimana orang yang kalau bukan karena dirinya niscaya dunia ini takkan keluar dari ketiadaannya berkepentingan terhadap dunia?”

Pernyataan Imam Al-Bushiri tidak berlebihan. Ungkapan Al-Bushiri ini cukup beralasan karena didasarkan pada hadits qudsi riwayat Al-Hakim dan Al-Baihaqi yang menyatakan bahwa kalau bukan karena Nabi Muhammad SAW, Allah takkan menciptakan Nabi Adam AS.

والأصل في ذلك ما رواه الحاكم والبيهقي من قول الله تعالى لآدم لما سأله بحق محمد أن يغفر له ما اقترفه من صورة الخطيئة وكان رأى على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله سألتني بحقه أن أغفر لك ولولاه ما خلقتك فوجود آدم عليه السلام متوقف على وجوده ﷺ

Artinya, “Dasar atas pernyataan ini adalah hadits riwayat Al-Hakim dan Al-Baihaqi perihal jawaban Allah SWT kepada Nabi Adam AS yang meminta dengan nama Nabi Muhammad SAW ampunan terkait kekeliruannya. Nabi Adam AS ketika itu melihat catatan ‘Lâ ilâha illallâh, Muhammadur Rasûlullâh’ pada tiang-tiang Arasy. Allah menjawab, ‘Kau meminta dengan namanya (Nabi Muhammad SAW) agar Aku mengampunimu. Sungguh, kalau bukan karenanya, Aku tidak akan menciptakanmu.’⁵

Jadi, diciptakan Nabi Adam AS bergantung pada ujud Nabi

³ Heru Juabdin Sada, Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur’an Dan Hadits, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016. Hal. 260.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kronologi_alam_semesta, 3 Juni 2021

⁵ Ibrahim Al-Baijuri, *Hasyiyatul Baijuri ala Matnil Burdah*, Surabaya, Al-Hidayah: tanpa catatan tahun, hal. 21.

Muhammad SAW,”. Kalau bukan karena Nabi Muhammad SAW, niscaya Allah takkan menciptakan Nabi Adam AS. Kalau Nabi Adam AS tidak diciptakan oleh Allah, niscaya anak Adam atau bani Adam takkan diciptakan. Sedangkan nyatanya, Allah menciptakan Nabi Adam AS dan anak keturunannya. Allah juga menciptakan alam semesta ini hanya untuk keperluan manusia. Jadi, hanya karena Nabi Muhammad SAW Allah menciptakan alam semesta raya ini.

Dari uraian di atas baik tentang asal mula alam semesta dan kenapa manusia diciptakan dan kemudian menempati alam semesta, maka penulis tertarik untuk mengungkap tentang hakikat alam semesta, tujuan penciptaan alam semesta, dan bagaimana peran manusia yang ditugaskan Allah sebagai kholifah di muka bumi ini.

B. Kajian Teori

Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani (materi dan rohani). Tentang asal usul penciptaan manusia al Qur'an mendeskripsikan bahwa dia tercipta dari tanah, kemudian pada proses penciptaan selanjutnya terjadi pencampuran bahan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan, yang tercampur dalam rahim perempuan yang telah didesain sedemikian rumah oleh sang kholiq, selanjutnya di tempat yang telah disiapkan Allah terjadi proses perkembangan, dari tahap ketahap selanjutnya untuk kemudian menjadi manusia dengan berbagai kelengkapan jasmani dan rohani. Hal ini dijelaskan dalam QS al Mukminun : 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَّةٍ مِنْ طِينٍ , ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ , ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ,

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dalam Tafsir al-Muyassar dijelaskan Dan sungguh Kami telah ciptakan ayah dari seluruh manusia, Adam, dari tanah. Tanah penciptaannya berasal dari saripati hasil campuran air dengan tanah. Sedangkan dalam Tafsir al-Mukhtashar Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati air yang berasal dari tanah. (Tafsir al-Wajiz) مِنْ سُلَّةٍ مِنْ طِينٍ (dari suatu saripati

(berasal) dari tanah) Yakni dari air mani yang dikeluarkan oleh manusia yang berasal dari tanah yang digunakan untuk menciptakan Nabi Adam. dalam Zubdatut Tafsir, dijelaskan dan kemudian Kami menciptakan anak keturunannya secara turun-temurun dari setetes air nuthfah, yaitu air mani lelaki yang keluar dari tulang sulbi mereka, lalu menetap dalam Rahim-rahim kaum wanita. (Tafsir al-Muyassar) Lalu Kami menciptakan anak keturunannya berkembang biak dari air mani yang tersimpan kokoh dalam rahim hingga waktu kelahirannya. (Tafsir al-Mukhtashar) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh yaitu rahim dalam perut perempuan. (Tafsir al-Wajiz) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ (Kemudian Kami jadikan saripati itu) Dilihat dari sisi diri mereka yang merupakan keturunan Nabi Adam. نُطْفَةٌ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh) Yakni dalam rahim. (Zubdatut Tafsir)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya Kemudian Kami menciptakan nuthfah itu menjadi alaqah, yaitu gumpalan darah merah. Lalu selepas empat puluh hari, Kami ciptakan alaqah itu menjadi mudhghah, yaitu gumpalan daging sebesar satu suapan yang dikunyah. Kemudian Kami menciptakan gumpalan daging yang lunak itu menjadi tulang-tulang, lalu Kami membungkus tulang-tulang itu dengan daging, dan setelah itu Kami ciptakan dia menjadi makhluk (dalam bentuk) yang berbeda dengan meniupkan ruh padanya. Mahaberkah Allah yang memperindah ciptaan untuk segala sesuatu. (Quran Surat Al-Mu'minun Ayat 14)

Dalam Tafsir al-Muyassar Maka air mani yang tersimpan kokoh dalam rahim tersebut Kami jadikan segumpal darah yang melekat berwarna merah, lalu gumpalan darah merah tersebut Kami jadikan laksana segumpal daging yang telah dikunyah, lalu gumpalan daging tersebut Kami jadikan tulang-belulang mengeras, lalu tulang-belulang tersebut Kami bungkus dengan daging, lalu Kami menjadikannya sebagai makhluk berbeda dengan meniupkan kepadanya ruh, dan mengeluarkannya ke kehidupan dunia. Sungguh Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.

Sedangkan dalam Tafsir al-Mukhtashar Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia janin yang berbentuk sempurna yaitu berupa makhluk dengan bentuk lain. Kemudian Kami tiupkan ruh ke dalamnya sehingga lahir dalam keadaan hidup. Maha Agung dan Maha Suci Allah dalam kekuasaan dan hikmah-Nya. Pencipta dan Penguasa Yang paling baik. Alkhalq adalah berubungan dengan pengadaan

dan pentakdiran, yang dimaksud di sini adalah makna kedua (Tafsir al-Wajiz) ثُمَّ فَخَلَقْنَا الْعَاقَةَ (Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah) Yakni Allah merubah air mani yang putih menjadi segumpal darah yang merah. فَخَلَقْنَا الْعَاقَةَ (lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging) Yakni segumpal daging yang belum terbentuk, kemudian menjadi segumpal daging yang terbentuk pada fase selanjutnya. فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ (dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang) Yakni tulang yang mengeras agar menjadi penopang badan dengan bentuk-bentuk yang tersendiri. فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا (lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging) Yakni Allah menumbuhkan daging pada setiap tulang sesuai dengan ukuran yang sesuai. ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ (Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain) Yakni Kami tiupkan ruh kepadanya yang sebelumnya hanyalah benda mati, kemudian Allah mengeluarkannya ke dunia disertai dengan kemampuan yang telah diciptakan baginya. فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik) (Zubdatut Tafsir)

Qur'an hadits sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran tentang ayat-ayat al-qur'an dan hadits-hadits yang bersangkutan dengan alam jagat raya ini. Di dalam qur'an hadits itu terdapat sub bahasan salah satunya penciptaan tentang langit dan bumi. dari penjelasan tentang langit dan bumi, kita bisa mengetahui betapa besarnya Keagungan dan kekuasaan Allah terhadap alam semesta ini. Dari dulu perbincangan pendapat tentang penciptaan langit dan bumi menimbulkan munculnya berbagai teori tentang proses terciptanya bumi dan langit ini. Salah satu teori yang paling berpengaruh dan paling mendekati sampai sekarang adalah teori The Big Bang. Soal penciptaan langit dan bumi Al-Qur'an juga membahasnya dalam enam ayat, ayat-ayat itu menceritakan proses penciptaannya, penghancurannya, dan pengembaliannya ke bentuk semula secara sempurna, indah, teliti, dan mengagumkan. Para ahli astronomi menyatakan bahwa yang mengontrol perilaku benda-benda langit setelah kehendak Allah adalah massa materi (mass of matter) dan energi (mass of energy) yang berkumpul di dalam benda-benda itu. Jadi, yang membuat bumi menjadi planet yang dingin, memiliki selimut gas (atmosfer) dan air (laut), dan baik untuk kehidupan manusia adalah massa tersebut.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya : Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa langit sangat gelap. Adapun para pakar astrooomi dan kemukzizatan Al-Quran mengatakan bahwa gelap dalam ayat diatas ialah kegelapan alam semesta yang baru belakangan ini ditemukan. Sudah menjadi kebenaran ilmiah setiap benda angkasa yang bergerak di angkasa, berapa pun massanya, di control oleh kekuatan gravitasi dan kekuatan kontra gravitasi. Inilah yang oleh Al-Qur'an dinamakan al-buruj. Kalau

manusia tidak mengerti pergerakan benda-benda di angkasa, tentu manusia tidak bisa meluncurkan satelit dan tidak pula menjelajahi antariksa.

Al-Quran menggambarkan kedahsyatan langit yang paling rendah. Langit yang paling rendah merupakan langit yang diatapi oleh Bima Sakti yang disebut-sebut para astronom memiliki seratus miliar bintang. Karenanya, jumlah seluruh bintang tak dapat di bayangkan. (Ahmad Mahmud Sulaiman: 2001: 40), Dengan demikian ayat-ayat tentang alam semesta tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi-informasi ilmiah. Allah menginginkan proses pencarian pengetahuan dilakukan pengamatan, penelitian deduktif, dan percobaan yang bisa dilakukan sepanjang zaman karena keterbatasan indra manusia dan karakter dasar ilmu pengetahuan yang bersifat akumulatif. Dalam ayat-ayat al Qur'an tentunya mengandung beberapa fakta ilmiah tentang alam semesta yang tak bisa diperdebatkan karena merupakan wahyu dari sang pencipta yang merupakan kebenaran mutlak.

Dari tafsiran di atas dapat diambil hikmah bahwa dalam penciptaan manusia, dibanding makhluk ciptaan apapun di bumi dan di langit, manusia menempati posisi pertama dalam sisi kesempurnaan baik secara internal dan eksternal, hal ini telah dijelaskan dalam QS al Isra' : 70). Salah satu keunikan yang dimiliki manusia adalah kemampuan untuk menentukan tujuan hidup dan keinginan dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini manusia akan terbagi menjadi dua, pertama, mereka yang sudah mengenal tuhan, maka mereka akan dominan berkeinginan untuk bahagia dunia dan akhirat, kedua bagi mereka yang tidak mau mengenal tuhan, maka kecenderungan keinginan mereka sebatas bahagia di dunia saja dengan mengabaikan kebahagiaan akhirat.

Manusia golongan kedua adalah kelompok yang sering melanggar tata aturan norma, etika, dan estetika kehidupan. Karena hendak mencapai kebahagiaan dunia saja tanpa memandang pentingnya bahagia akhirat mereka sering keluar dari jalur yang telah disyariatkan oleh al Qur'an dan hadits, mereka maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi sisi lain lupa untuk menjaga kelestarian alam. Sehingga al Qur'an menyindir golongan manusia kedua ini dalam QS ar Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶

Telah terlihat kerusakan di daratan dan di lautan seperti kekeringan, minimnya hujan, banyaknya penyakit dan wabah, yang semua itu disebabkan kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, agar mereka

⁶ <https://tafsirweb.com/37708-quran-surat-ar-rum-ayat-41-42.html>

mendapatkan hukuman dari sebagian perbuatan mereka di dunia, supaya mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepadaNya dengan meninggalkan kemaksiatan, selanjutnya keadaan mereka akan membaik dan urusan mereka menjadi lurus. (Tafsir al-Muyassar)

Telah nampak kerusakan di daratan maupun di lautan dalam kehidupan manusia dengan berkurangnya penghasilan dan di dalam diri mereka dengan timbulnya berbagai penyakit dan wabah, disebabkan karena kemaksiatan yang mereka lakukan. Hal itu timbul agar Allah merasakan kepada mereka balasan dari perbuatan buruk mereka di kehidupan dunia dengan harapan agar mereka kembali kepada-Nya dengan bertobat. (Tafsir al-Mukhtashar)

Telah tampak kerusakan di berbagai hal seperti kegersangan, kekeringan, kebakaran, banjir, penyakit, kegelisahan dan ditawan oleh musuh akibat kemaksiatan dan dosa manusia. Supaya Allah membuat mereka merasakan balasan dari sebagian perbuatan mereka di dunia sebelum dihukum di akhirat dan supaya mereka bisa kembali dari kemaksiatan mereka dan bertaubat atas dosa-dosa (mereka). (Tafsir al-Wajiz)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ (Telah nampak kerusakan di darat dan di laut) Yakni dimaksud dengan (البحر) adalah perkotaan dan pedesaan yang berada di atas laut atau sungai. Sedangkan (البر) adalah perkotaan dan pedesaan yang tidak berada di atas laut atau sungai. بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ (disebabkan karena perbuatan tangan manusia) Allah menjelaskan bahwa kemusyrikan dan kemaksiatan adalah sebab timbulnya kerusakan di alam semesta. Kerusakan ini dapat berupa kekeringan, paceklik, ketakutan yang merajalela, barang-barang yang tidak laku, sulitnya mencari penghidupan, maraknya perampokan dan kezaliman, dan lain sebagainya. لِيذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا (supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka) Yakni agar mereka merasakan akibat dari sebagian perbuatan mereka. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (agar mereka kembali (ke jalan yang benar)) Yakni menjauhi kemaksiatan mereka dan bertaubat kepada Allah. (Zubdatut Tafsir)

Satu sisi manusia diposisikan sebagai makhluk yang sempurna dan mulia, tapi sisi lain manusia secara empiris terpotret sebagai sosok yang merusak alam, lalu apa hakikat manusia yang sebenarnya. Untuk itu peneliti melakukan uji empiris baik qouliyah maupun kauniyah untuk menemukan beberapa pertanyaan mendasar dalam artikel ini. Pertama, apa hakekat alam bagi manusia?, kedua bagaimana manusia sebagai kholifah dalam memelihara alam?, ketiga, mengapa manusia sebagai kholifah di muka bumi?

Penelitian ini menggunakan metode mendeskripsikan dan menganalisis temuan data dengan jenis penelitian kajian pustaka melalui buku, jurnal, internet, dan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya.

Sejak manusia mampu berfikir secara filosofi, saat itu pula manusia berfikir tentang siapa hakikat manusia, sayangnya sampai saat ini belum ada seorang filosof yang mampu mendeskripsikan secara sempurna dan

memuaskan para ahli dari berbagai disiplin keilmuan, hal ini disebabkan cara berfikir para filosof yang masih tendensius dan bersifat subyektif.

Saat ini satu-satunya pustaka yang dapat menggambarkan jati diri manusia secara interdisipliner adalah al Qur'an dan Hadits. Di dalamnya menyebut hakikat manusia dengan berbagai sebutan, hal ini bertujuan untuk menggambarkan hakikat manusia secara kompleks dan universal. Diantara devinisi manusia menurut al Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan manusia dari kajian historis

﴿يَبْنَىٰٓ ءَادَمَ خُدُوٓا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Ada wanita yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, lalu ia berkata, “Siapa yang mau meminjamkan kepadaku pakaian tawaf?” Untuk dia jadikan penutup farjinya dan ia berkata, “Pada hari ini, sebagiannya nampak atau semuanya. Bagian yang nampak daripadanya, tidak saya halalkan.” Maka turunlah ayat, “Khudzuu ziiinatakum ‘inda kulli masjid.” Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir kepada Nasa’i dan Ibnu Jarir (juz 8 hal. 160) dan diriwayatkan oleh Al Waahidiy dalam Asbaabunnuzul. Hakim juga menyebutkan di juz 2 hal. 319-320 dari jalan Syu’bah, di sana disebutkan turunnya ayat ini, “Qul man harrama ziiinatallah...dst.” Hakim berkata, “Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak menyebutkan”, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi. Mungkin saja kedua ayat ini turun karena sebab tersebut, walahu ‘alam.⁷

2. Tinjauan manusia dari segi Biologis

Sebutan manusia dengan kata *basyar* mencerminkan manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat fisik, kimia, biologis. Hal ini tercermin dalam QS al Mukminun : 23.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ آلِٓءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنُهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مَا هٰذَا اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُوْنَ

Artinya : Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan

⁷ <https://tafsirweb.com/2485-quran-surat-al-araf-ayat-31.html>

dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.

C. Metode

Kata “Metode” bisa diartikan dengan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, penelitian mengenai hakikat alam semesta, peran manusia sebagai kholifah di muka bumi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan semacam ini lebih mengarah pada penyajian secara deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan kata-kata tertulis dari beberapa ahli dalam bidangnya. Dengan dasar teori menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga penulis berusaha merenungkan peristiwa dalam kaitannya dengan manusia.

Jenis penelitian ini penulis terapkan adalah penelitian pustaka (library research), dimana penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

D. Hasil Dan Pembahasan/Result And Discussion.

Penciptaan Alam Semesta Menurut al Qur’an dan Sains

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tidak sedikit ayat Al-Qur’an mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta. Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan berbagai jenis ciptaanNya serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia. Sangat banyak misteri alam semesta yang belum diketahui oleh manusia. Salah satu misterinya adalah tentang sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-benda yang ada di alam semesta dan orbitnya.

Dalam sains tercatat berbagai pengetahuan tentang perkembangan konsep alam semesta. Ptolemeus yang hidup antara 70-147 Masehi mengemukakan sebuah teori yang dinamakan Geosentris. Teori ini mengemukakan bahwa yang menjadi pusat dari tata surya adalah Bumi (Geo). Semua planet dan benda-benda ruang angkasa lainnya bergerak sesuai lintasannya (orbit) mengelilingi Bumi. Manusia saat itu sangat menyakini teori ini. Teori Geosentris ini, bertahan lebih dari 1400 tahun. Baru pada 1473-1543 Masehi, seorang ilmuwan yang bernama Copernicus membalikkan keyakinan yang sudah bertahan lebih dari 1400 tahun, dengan mengemukakan teorinya

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Jakarta: Rineka Cipta. 2021. Hal. 4.

yang bernama Heliosentris. Teori ini mengemukakan bahwa yang menjadi pusat dari tatasurya adalah Matahari (Helio). Semua planet dan benda-benda angkasa lainnya, termasuk Bumi bergerak sesuai lintasannya (orbit) mengelilingi Matahari.

Sebenarnya Copernicus bukanlah yang pertama. Jauh sebelum Copernicus, ilmuwan Islam dan Yunani kuno telah mencetuskan teori ini. Namun, sebelum diterbitkan Copernicus tidak menyertakan bagian temuan mereka dan mengklaim bahwa itu adalah temuannya sendiri. Teori Heliosentris ini, kemudian diperkuat dengan temuan Kepler dan Galileo yang hidup antara tahun 1568-1630 Masehi. Kepler berhasil menjelaskan gerakan planet di dalam tata surya yang dirangkum dalam tiga hukum gerakan planet Kepler, yaitu 1) setiap planet bergerak dengan lintasan ellips, Matahari berada di salah satu fokusnya, 2) luas daerah yang disapu pada selang waktu yang sama akan selalu sama, 3) periode kuadrat suatu planet berbanding dengan pangkat tiga jarak rata-ratanya dari Matahari. Teleskop yang ditemukan Galileo semangkin memperkuat bahwa Matahari pusat alam semesta, sehingga temuannya ini memperkuat teori Heliosentris. Setelah itu penelitian tentang alam semesta terus dilakukan.

Pada tahun 1903 Einstein mengemukakan bahwa jagad raya adalah sistem yang tertutup dan tidak meluas terus menerus. Pendapat Einstein ini hanya bertahan selama 12 tahun, karena pada tahun 1915 Einstein membantah sendiri pendapatnya dengan mengemukakan teori yang mengatakan bahwa alam semesta tidak mungkin statis tetapi alam semesta akan terus mengembang sampai pada batas ke-elastisitasnya. Perumpamaan teori Einstein ini, seperti menggoreng kerupuk awalnya kerupuk akan terus mengembang sampai pada batas tertentu, selanjutnya akan menggulung kembali. Begitulah alam semesta, pada saat ini proses pengembangan itu terjadi terus menerus.

Hubble pada tahun 1929 memperkuat teori yang dikemukakan Einstein. Dengan teleskopnya yang lebih canggih Hubble menemukan kumpulan galaksi seperti bunga mawar merah. Temuan Hubble ini dan diaplikasikan dengan konsep gelombang elektromagnetik dan efek dopler dapat dianalisa sebagai berikut: 1) warna merah termasuk bagian cahaya tampak (visible light) yang mempunyai frekuensi paling kecil pada spektrum gelombang elektromagnetik, 2) benda bergerak menjauhi frekuensinya semakin kecil dan sebaliknya benda bergerak mendekati frekuensinya semakin besar.

Galaksi adalah kumpulan benda-benda ruang angkasa yang jumlahnya milyaran, apalagi yang ditemukan adalah kumpulan galaksi, bisa dibayangkan banyaknya benda-benda ruang angkasa disana. Kumpulan galaksi yang ditemukan Hubble berbentuk bunga mawar dan memancarkan warna merah. Artinya benda-benda angkasa di galaksi galaksi tersebut memancarkan frekuensi yang semakin kecil. Bila kita komparasikan dengan teori gelombang

elektromagnetik dan efek dopler dapat disimpulkan bahwa semua benda-benda di galaksi galaksi itu bergerak saling menjauhi. Ini membuktikan bahwa memang alam semesta ini semakin mengembang. Jadi apa yang ditemukan Hubble sangat memperkuat teori yang dikemukakan Einstein.

Perlu dicatat bahwa teori ini baru ditemukan pada tahun 1929, padahal jauh sebelum itu lebih dari 1400 tahun yang lalu, antara 70-1473 M, Nabi Muhammad SAW (571-634 M) melalui Al-Quran telah mengabarkan hal ini. Dalam Q.S. Ar-Rahman 55:37-38 Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Departemen Agama RI,2005)

Pencetus teori big bang ini adalah Stephen Hawking. Menurutnya, jagad raya (alam semesta) berawal dari adanya suatu massa yang sangat besar dan panjang dengan berat jenis yang besar pula dan mengalami ledakan dan dentuman yang sangat dahsyat karena adanya reaksi pada inti massa. Ketika terjadi ledakan besar itu, bagian-bagian dari massa tersebut berserakan dan terpental menjauhi pusat dari ledakan.

Setelah miliaran tahun kemudian, bagian-bagian yang terpental tersebut membentuk kelompok-kelompok yang dikenal sebagai galaksi dalam sistem tata surya. Para filsuf sebelum al-Ghazali mempunyai pendapat bahwa alam itu qadim (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum al-Ghazali mengatakan bahwa alam ini qadim. Sebab qadim Tuhan atas alam sama halnya dengan qadim nya illat atas ma'lulnya (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman.

Para filosof kala itu beralasan tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang qadim (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang qadim itu sudah ada, sedangkan alam belum ada. Menurut al-Ghazali yang qadim (tidak mempunyai permulaan) hanyalah yang qadim selain Tuhan, maka dapat memunculkan paham; apabila yang qadim banyak, berarti Tuhan banyak; pemikiran ini tentu menimbulkan kemusyrikan yang pelakunya dosa besar yang tidak dapat diampuni Tuhan; atau masuk golongan Ateisme yang menyatakan bahwa alam yang qadim tidak perlu adanya pencipta.

Filsuf Muslim lain, seperti al-Farabi, dan Ibnu Sina berpendapat bahwa wujudnya alam bukanlah diciptakan, Allah memang prima kausa, penyebab pertama, penggerak pertama, wajib al-Wujud. Namun, Allah bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama. Allah menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi). Dengan demikian, Allah menciptakan alam semenjak azali alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru berasal dari pancaran pikiran akal pertama.

Pendapat al-Farabi dan Ibnu Sina di atas kemudian dikritik keras oleh al-

Ghazali, ia mengemukakan bahwa pemikiran alFarabi dan Ibnu Sina tersebut jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sebab, dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan Dzat yang Pencipta (al-Khaliq), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan qadim, tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.

Tujuan penciptaan alam semesta menurut al Qur'an dan Hadits.

Syekh Ibrahim Al-Baijuri yang pernah memimpin Universitas Al-Azhar di zamannya mencoba membangun logika ini dalam Hasyiyatul Burdah berikut ini Artinya, "Nabi Adam AS memang bapak manusia. Allah menciptakan apa yang ada di bumi untuk anak manusia. Allah juga menundukkan matahari, bulan, malam, siang, dan lain sebagainya untuk anak manusia sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, 'Dia menciptakan untukmu apa yang ada di bumi semuanya,' (Surat Al-Baqarah ayat 29) dan 'Dia menundukkan bagimu matahari dan bulan silih berganti dan Dia menundukkan bagimu malam dan siang,' (Surat Ibrahim ayat 33). Jadi, ketika semesta alam raya itu diciptakan untuk manusia, sementara Nabi Adam AS adalah bapak manusia diciptakan karena Nabi Muhammad SAW, maka dunia ini diciptakan karena Nabi Muhammad SAW.⁹

Syekh Khalid bin Abdullah Al-Azhari dalam Syarah Burdah menyatakan bahwa karena Rasulullah SAW sendiri adalah sebab atas penciptaan alam semesta, maka beliau SAW tidak berhajat dan berhasrat pada kesenangan duniawi yang fana: ومعنى البيتين أنه ﷺ لا تدعوه الضرورة الى حطام الدنيا الفانية فإن الدنيا ما أخرجت من العدم إلى الوجود إلا لأجله وكيف يكون كذلك وهو سيد أهل الدنيا والآخرة وسيد الانس والجن وسيد العرب والعمم Artinya, "Makna bait ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW tidak berkepentingan untuk mengumpulkan harta benda duniawi yang fana karena dunia tidak diciptakan dari ketiadaan menjadi ada kecuali karena dirinya.

Lalu bagaimana bisa demikian (haus harta duniawi) dengan Rasulullah SAW, sedangkan beliau adalah penghulu (pangkal atau permulaan) penduduk dunia dan akhirat, penghulu manusia dan jin, dan penghulu bangsa Arab dan bangsa ajam,"¹⁰ Logika yang dibangun oleh Imam Al-Bushiri, Syekh Ibrahim Al-Baijuri, dan Syekh Khalid Al-Azhari merupakan refleksi dari Surat Al-Baqarah ayat 29, Surat Ibrahim ayat 33, dan hadits berikut ini: قال رسول الله ﷺ أنا سيد ولد آدم ولا فخر Artinya, "Rasulullah SAW bersabda, 'Aku penghulu anak Adam, dan tidak sombong,'" (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah). Dari pelbagai keterangan ini, tidak berlebihan ketika Sayyid Bakri Syatha dalam mukaddimah l'anatut Thalibin menganjurkan kita untuk bersyukur kepada Rasulullah SAW

⁹ Lihat Syekh Ibrahim Al-Baijuri, Hasyiyatul Baijuri ala Matnil Burdah, Surabaya, Al-Hidayah: tanpa catatan tahun, hal. 21-22.

¹⁰ Lihat Syekh Khalid bin Abdullah Al-Azhari, Syarah Khalid Al-Azhari ala Matnil Burdah, Surabaya, Al-Hidayah: tanpa catatan tahun], hal 22

karena jasanya yang mengajarkan kita mengenal dan bersyukur kepada Allah. Sayyid Bakri Syatha menyebut Rasulullah SAW tidak lain adalah asal penciptaan bagi semua makhluk Allah. Sayyid Bakri menganjurkan kita untuk membaca banyak shalawat. Hanya saja "asal" dan kata "sebab" penciptaan di sini mesti dipahami sebagai asal atau sebab secara majazi karena pada hakikatnya perbuatan Allah tidak tergantung pada illat atau sebab. Meskipun demikian, shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk terima kasih atau syukur kita umat manusia terhadap Rasulullah SAW sebagai penghulu segenap manusia sebagaimana sabdanya yang mulia.

Peran Manusia sebagai kholifah di muka bumi.

Kerusakan alam dan lingkungan hidup yang lebih dahsyat bukanlah disebabkan oleh proses alam yang semakin tua, akan tetapi justru akibat dari ulah tangan-tangan manusia yang selalu berdalih memanfaatkannya. Dalam ajaran islam banyak hadis dan ayat akan kewajiban manusia untuk mengelola alam dan menjaga akan diminta pertanggungjawabannya, sehingga manusia tidak berhak berlaku sewenang-wenang dalam memimpin dan mengelola alam.

bahwa alam adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah dengan segala isinya, dalam konteks ini, bahwa alam tidak hanya benda angkasa atau bumi dan segala isinya, tetapi alam juga terdapat diantara keduanya, tugas dari seorang khalifah menjadikan perlindungan bagi umat dan menjaga kelestarian alam (ekosistem), sehingga khalifah dan umat harus bersatu dan saling mencintai guna menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat islam dan keberlangsungan hidup.

Manusia adalah khalifah di muka bumi, tugas khalifah dalam Al Qur'an biasa disebut imaratul ardh (memakmurkan bumi) dan ibadatullah (beribadah kepada Allah). Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan imarah dimuka bumi dengan mengelola dan memeliharanya.

Bagaimana kita harus memperlakukan alam semesta ini?

Ada beberapa prinsip yang sebaiknya dijalankan oleh seluruh manusia sebagaimana amanah yang telah Allah Swt berikan kepada mereka dan berfungsi untuk menjaga kelestariannya agar anak cucu dan generasi berikutnya bisa memanfaatkannya, diantara prinsip yang harus dilaksanakan adalah;

1. Prinsip Tanggung Jawab.

Manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu

untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaga dan melestarikannya.

2. Prinsip Solidaritas

Manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekosentrisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solidier, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

3. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Apabila sudah tertanam prinsip ini pada setiap hati manusia, maka pastilah yang ada hanya rasa untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan

seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat

Kesimpulan

Penciptaan alam semesta menurut sains yang dikemukakan oleh para ahli bermula dari teori geosentris, yang mengatakan bahwa pusat dari tata surya adalah bumi, kemudian dibantah oleh teori heliocentric, bahwa pusat tata surya adalah matahari, teori berikutnya membantah kedua penemuan tersebut yakni teori Hubble yang mengatakan bahwa jagad raya ini seperti bunga mawar merah. Padahal sejak 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad Saw dengan wahyunya yang terdapat dalam Qs 55:37 yang artinya "dan apabila langit terbelah menjadi merah mawar seperti(kilauan) minyak". Ayat tersebut menunjukkan atas keotentikan al Qur'an terhadap sains tidak diragukan lagi.

Sedangkan tujuan penciptaan alam semesta menurut para ulama' adalah semata Karena Rosululloh Muhammad Saw, kalau bukan karena Nabi Muhammad Saw maka tidak akan diciptakan alam semesta ini. kemudian oleh para generasi berikutnya manusia mendapat amanah untuk sebagai kholifah dimuka bumi berdasarkan al Qur'an Qs. 2:30, tugas khalifah dalam Al Qur'an biasa disebut imaratul ardh (memakmurkan bumi) dan ibadatullah (beribadah kepada Allah). Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan imarah dimuka bumi dengan mengelola dan memeliharanya.

Sebagai kholifah dimuka bumi tentu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan manusia , yakni : Prinsip Tanggung Jawab terhadap alam semesta dan seluruh yang ada di dalamnya agar terjaga kelestariannya. Prinsip Solidaritas, karena manusia sebagai integrasi dari alam yang saling membutuhkan, sehingga perlu saling memberi dan merawat. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam, sebaiknya manusia terhadap alam ada

rasa untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, A. Syifaul Qulub, 2010, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi umum*, LAROS, Sidoarjo.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah: Haidar Baqir, Bandung: Mizan, cet. 3, 1988.
- Al-Toumy al-Syaibany, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asy'rie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, cet. 1, 1992.
- Barnadib, Imam dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, cet. I, 1996.
- Heru Juabdin Sada, *Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016. Hal. 260.
- <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1507>
<https://binus.ac.id/character-building/2020/03/alam-semesta-menurut-pandangan-islam/#:~:text=Menurut%20pandangan%20Al%20Quran%2C%20penciptaan,jadikan%20segala%20sesuatu%20yang%20hidup>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kronologi_alam_semesta, 3 Juni 2021
<https://tafsirweb.com/5925-quran-surat-al-muminun-ayat-33.html>
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* Penerjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press, cet. V, 1994.
- Rahmat Ilyas. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/610>
- Salamah Eka Susanti, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/321>
- Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/92857/rasulullah-saw-sebab-penciptaan-alam-semesta-dalam-qashidah-burdah>.
- Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, Leo Agung, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523>